

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Secara alamiah dan mendasar manusia akan selalu berusaha untuk mencapai keadaan dimana manusia merasa damai tenteram dan sejahtera baik secara material dan spiritual. Untuk mewujudkan keinginan di atas maka dilakukan usaha pencapaian terhadap kondisi ideal yang kerap kali dinamakan pembangunan di segala bidang. Pembangunan yang berarti usaha dasar untuk menciptakan kondisi hidup yang baik, menciptakan lingkungan yang serasi, menciptakan kemudahan dan fasilitas agar kehidupan lebih nikmat dan ideal. Pembangunan adalah suatu interval manusia terhadap lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial budayanya (Mustopo, 1983, h.13).

Pembangunan membawa perubahan dalam diri manusia, masyarakat dengan lingkungan hidupnya. Serentak dengan laju pembangunan, terjadi pula dinamika masyarakat sebagai dampak pembangunan. Terjadi perubahan sikap pada nilai budaya yang ada, terjadi pergeseran nilai sistem budaya yang membawa perubahan pula dalam hubungan interaksi manusia dalam masyarakatnya. Diakui secara umum bahwa kebudayaan merupakan suatu unsur penting dalam proses pembangunan suatu bangsa. Lebih-lebih jika bangsa itu sedang membentuk watak dan kepribadian yang lebih serasi dengan tantangan jaman. Hakekat pembangunan nasional yang tengah dilaksanakannya mengandung pengertian pembangunan manusia seutuhnya dan

pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Dalam upayanya mencapai tujuan di atas, sudah barang tentu pendekatan dan strategi pembangunan hendaknya menempatkan manusia sebagai pusat interaksi kegiatan spiritual maupun material, pembangunan yang melihat manusia sebagai makhluk budaya juga sebagai sumber daya dalam pembangunan. Hal ini berarti pembangunan seharusnya mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia, menumbuhkan rasa percaya diri sebagai bangsa, menumbuhkan sikap hidup yang seimbang, serasi dan berkepribadian utuh.

Manusia merupakan unsur yang sangat penting dalam menentukan berhasil tidaknya pembangunan suatu negara. Indonesia yang merupakan salah satu negara berkembang di dunia tengah giat melakukan pembangunan, pembangunan yang dilaksanakan sebagai proses yang berkesinambungan memerlukan dukungan penataan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang tepat. Faktor manusia yang sangat dominan dan sangat penting dalam pelaksanaan pembangunan menjadikan perlunya pengetahuan yang cukup mendalam mengenai sikap mental masyarakat Indonesia yang secara jelas dan nyata merupakan subyek pelaksana pembangunan nasional. Sikap mental sangat berperan dalam pembangunan, sikap mental diperlukan sebagai kunci dari penyelesaian masalah sumber daya manusia karena sikap mental merupakan perwujudan rasa optimis dan percaya diri manusia dalam menyongsong era tinggal landas yang membutuhkan manusia-manusia yang memiliki keunggulan yang prima (Hasan, 1993, h.2).

Pembangunan yang telah cukup lama dilaksanakan telah pula membuahkan hasil yang telah kita rasakan dan nikmati bersama, keadaan yang telah berubah akibat pembangunan memudahkan kita dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan kita kenyamanan, kemudahan dan kelonggaran dalam melaksanakan hidup dan dalam menikmati hidup. Saat ini seakan tak tersisa rahasia yang tak mampu terpecahkan dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadikan manusia mampu berpikir secara realistis; obyektif, dan rasional. Di samping sebagai akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, cara berpikir realistis, obyektif, dan rasional itu juga diperlukan dalam upaya pengembangan ke arah yang maksimal ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi yang merupakan faktor pendukung pelaksanaan pembangunan tentunya harus terus diupayakan demi terlaksananya pembangunan.

Kondisi masyarakat kita saat ini yang tercermin dari fenomena yang nampak pada masyarakat itu sendiri telah memberikan gambaran adanya perilaku yang kurang rasional dan realistis dalam menghadapi situasi yang ada. Hilangnya atau berkurangnya kepercayaan diri pada tiap-tiap individu telah memunculkan pola perilaku dan cara berpikir yang sulit diterima akal sehat yang berdasar pada rasionalitas dan pikiran yang realistis. Tak jarang mereka yang pada dasarnya termasuk kaum intelektual masih mempercayai hal-hal diluar jangkauan pemikirannya yang abstrak dan gaib, hal ini tentunya sangat berlawanan dengan kondisi ideal yang seharusnya selalu mengedepankan rasionalitas, obyektivitas, dan realistis yang berubah menjadi intuitif, subyektif, dan irasional. Kesadaran akan perasaan bahwa ada hal-hal lain diluar dirinya menjadikan keyakinan akan dirinya sendiri bukanlah suatu yang mutlak karena masih ada pengaruh diluar dirinya yang mempengaruhinya. Hal ini tentunya bertentangan dengan pendapat yang menyatakan bahwa kepercayaan diri

adalah kepercayaan seseorang pada kemampuan yang ada dalam dirinya (Walgito, 1993, h.16).

Pengembangan potensi suatu bangsa untuk mencapai taraf dan kualitas kehidupan yang lebih baik, sebaiknya dilandasi oleh kepercayaan diri yang kuat (Koentjaraningrat, 1982, h.74). Sangatlah jelas dalam pelaksanaan proses pembangunan yang melibatkan dan membutuhkan potensi bangsa sebagai pelaksana pembangunan tidak dapat lepas dari kepercayaan diri yang ada pada bangsa itu sendiri karena kepercayaan diri berfungsi untuk memudahkan performansi individu dalam berbagai situasi yang dialami individu dalam menjalani kehidupannya. Tentunya dengan kepercayaan diri yang tinggi penggalan potensi yang ada akan lebih mudah dan penerapan potensi bangsa tersebut menjadi cocok dan tepat. Kepercayaan diri merupakan modal utama bagi individu untuk mengembangkan dirinya (Burns, 1979, h. 63).

Etnis Jawa secara demografis merupakan etnis terbesar di Indonesia, mereka tinggal, hidup, dan menyebar di seluruh pulau-pulau di Indonesia. Memahami masyarakat Jawa merupakan hal yang sangat penting, hal ini bukan karena banyak diantara mereka menduduki posisi penting di negara Indonesia. Jumlah yang relatif paling banyak dan tersebar di berbagai pelosok tanah air menjadikan suatu kenyataan bahwa hampir tidak mungkin untuk terhindar dari bertemu dengan orang Jawa (Mardimin, 1994, h.63). Kadaan di atas menjadikan bukti bahwa masyarakat Jawa berperan sangat menonjol dalam pembangunan, faktor mayoritas penduduk sebagai tenaga kerja juga pada hal banyaknya posisi penting dalam pemerintahan yang ditempati oleh individu yang berasal dari etnis Jawa tentunya dapat mempengaruhi

kebijakan, keputusan, strategi pembangunan di Indonesia, maka sangatlah penting dan perlu mengetahui dan memahami kondisi masyarakat Jawa sebagai acuan strategi pembangunan nasional.

Kehidupan etnis Jawa saat ini walaupun kebanyakan telah berpikir secara logis dan rasional namun banyak juga yang masih mewarisi nilai-nilai tradisional yang masih sangat kental terasa dalam kehidupan sehari-hari. Sering kita dengar perilaku *nglakoni* dalam masyarakat Jawa, yaitu pencapaian tujuan yang tidak hanya diupayakan dengan cara-cara rasional berwujud usaha keras secara fisik seperti pekerja lembur atau yang lain tapi masih ditambah dengan usaha spiritual seperti puasa dan berpantang yang dalam istilah Jawa dikatakan *mbanting rogo* yang berarti untuk mencapai tujuan dengan jalan menghalangi raganya berfungsi secara penuh dengan harapan bisa mencapai kemampuan berpikir terang, hingga akan mencapai keberhasilan yang diinginkan (Hardjowirogo, 1982, h. 90). Dalam hal ini terjadi penggabungan cara berpikir masyarakat Jawa yaitu cara berpikir rasional yang secara sadar dilaksanakan dengan perilaku rasional pula, digabungkan dengan cara berpikir irasional atau kepercayaan terhadap hal-hal yang gaib, yang lebih terkenal dengan sebutan *gugon tuhon* pada masyarakat Jawa sehingga melahirkan perilaku-perilaku yang juga tidak rasional.

Dewasa ini dapat kita jumpai pada masyarakat Jawa suatu keadaan yang aneh dan janggal bahwa selagi manusia Jawa sudah bisa berpikir sedemikian logis hingga tidak lagi tersisa rahasia-rahasia hidup yang belum bisa ditembus logikanya, namun di bagian-bagian tertentu dari kehidupan khususnya yang mengenai takhayul belum

bisa atau lebih baik belum mau menanggapi secara mutlak hingga sama sekali tidak perlu menjadi rahasia lagi (Hardjowirogo, 1982, h. 90).

Mencermati perilaku dan pandangan hidup orang Jawa maka bukanlah suatu hal yang janggal apabila terjadi pengkhultusan pada kekuatan-kekuatan lain di luar dirinya, apalagi dalam masyarakat Jawa masih terdapat suatu pandangan bahwa segala macam hubungan dengan alam gaib adalah mungkin, apalagi dihubungkan dengan kebatinan (Mulders, 1996, h. 25). Masyarakat Jawa secara tradisional dan naluriah mewarisi sifat yang berusaha untuk mencapai kebahagiaan atau kesempurnaan jati dirinya, bagi masyarakat Jawa *ngerti sadurunge winarah* (mengerti sebelum diberitahu) merupakan suatu idaman tertinggi yang ingin dicapai. Dalam mencapai keadaan hidup yang sempurna ini, maka terjadilah penggabungan pemikiran rasional dan irasional, masih terdapatnya pusaka nenek moyang sebagai kultus yang sentral pada masyarakat Jawa (Kartodirjo, dkk, 1993, h.150). Mendasari lahirnya suatu asumsi dan asosiasi pemikiran dari suatu perilaku memandang pusaka dan nenek moyang yang seharusnya sebagai obyek materiil saja, namun telah atau bisa berubah sebagai obyek spiritual yang diyakini tuah dan faedahnya bagi kehidupan.

Pandangan mengenai benda pusaka khususnya keris pada etnis Jawa dapat dilihat baik dari perilaku maupun perlakuan terhadap keris yang dimiliki dan diyakini punya nilai lebih dari sekedar benda warisan nenek moyang. Merawat atau memiliki keris bagi masyarakat Jawa sering dikaitkan dengan harapan akan adanya perlindungan atau *sawab* kekuatan keris yang diharapkan mampu memberikan manfaat atau sebagai media untuk memperlancar pencapaian cita-cita, harapan dan ambisi bagi pemilik keris. Berubahnya nilai keris dari senjata tajam jenis tikam sebagai

alat membela terhadap bahaya menjadi suatu benda yang bernilai *sifat kandel*, hal ini disebabkan oleh adanya kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan yang sifatnya gaib yang tersandang pada keris. Pada masyarakat Jawa terdapat banyak cerita-cerita yang bahkan telah menjadi legenda mengenai keajaiban, keampuhan dan kekeramatan sebuah keris. Perjalanan sejarah lengkap dengan tokoh-tokoh tertentu sulit dipisahkan dari mitos pusaka yang dimiliki sang tokoh. Tokoh Ken Arok dengan pusaka buatan Empu Gandring yang sangat keramat hingga menjadi media terbunuhnya Ken Arok beserta tujuh keturunannya akibat kutukan sang empu, juga masih banyak tokoh seperti Pangeran Diponegoro, Bung Karno yang cukup mewakili anggapan bahwa keris yang dimiliki mempunyai kekuatan yang mampu memberikan dukungan dalam pencapaian tujuan-tujuan si pemilik pusaka. Pemberian nama pada keris yang didahului dengan sebutan *Kyai* bahkan *Kanjeng*, hal ini mencerminkan bahwa masyarakat Jawa menganggap keris adalah benda terhormat bahkan bisa dimintai atau diharapkan berkahnya. Dengan begitu, nilai yang ada pada keris bagi masyarakat Jawa tidaklah hanya nilai material tetapi mempunyai nilai spiritual.

Berdasar pada munculnya fenomena pada masyarakat khususnya masyarakat Jawa, serta berpegang pada asumsi bahwa sampai saat ini tidak ada seorangpun teorisi kepribadian yang beranggapan bahwa manusia itu murni rasional atau murni irasional (Koeswara, 1986, h. 21), maka penulis terdorong untuk melakukan penyelidikan berkaitan dengan kepercayaan diri pada etnis Jawa ditinjau dari persepsi terhadap kepemilikan keris.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi terhadap kepemilikan keris khususnya pada etnis Jawa dengan kepercayaan diri.

## **C. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi :

### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan pada ilmu psikologi terutama psikologi sosial dan kepribadian khususnya berkaitan dengan kondisi riil masyarakat Jawa mengenai persepsi terhadap kepemilikan keris dihubungkan dengan kepercayaan diri yang dimiliki.

### **2. Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi masyarakat khususnya pemilik keris agar mampu berpikir secara rasional dan riil dalam menggunakan kapasitas intelektualnya untuk mengatasi dan menyikapi segala keadaan yang bergerak secara dinamis.